

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada bab I tentang Kedudukan Umum Pasal 1 ayat (1) menyebutkan bahwa.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilannya yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Shaleh, 2005:37).

Pendidikan di samping merupakan kebutuhan manusia juga merupakan suatu kewajiban bagi orang tua untuk mendidik anaknya, karena anak adalah amanat yang diberikan oleh Allah SWT untuk dipelihara dan dipertanggungjawabkan di hadapan-Nya. Sebagaimana firman Allah dalam surat At-Tahrim ayat 6 yang berarti:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: (6) Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Ayat mengandung arti bahwa Allah SWT memberikan amanat secara langsung kepada orangtua untuk menjaga dirinya dan keluarganya termasuk anak-anaknya dari siksa api neraka. Dalam upayanya mengemban amanat ini, orang tua tidak cukup dengan memberikan hak-hak yang bersifat lahiriyah saja dalam arti pendidikannya, oleh karena itu kepada semua orang

tua atau pendidik dalam mendidik atau mengajar tidak boleh membedakan bahkan terhadap seorang yang cacatpun harus diperlakukan sama dengan orang yang normal.

Agama Islam tidak ada perbedaan hak belajar untuk semua orang baik yang cacat maupun yang normal. Semuanya berhak mendapatkan pendidikan sesuai dengan potensi yang ada pada dirinya, jadi hak setiap orang dalam mendapatkan ilmu adalah sama. Secara normatif perlakuan “berbeda” terhadap penyandang tuna netra tidak dibenarkan, hal itu telah dipertegas dalam firman Allah surat Abasa ayat 1-12 yang berarti:

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۝ (1) أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى ۝ (2) وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزْكَى ۝ (3) أَوْ
يَذْكُرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى ۝ (4) أَمَّا مَنْ أَسْتَغْنَى ۝ (5) فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى ۝ (6) وَمَا
عَلَيْكَ إِلَّا يَزْكَى ۝ (7) وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَى ۝ (8) وَهُوَ يَخْشَى ۝ (9) فَأَنْتَ عَنْهُ
تَلَهَّى ۝ (10) كَلَّا إِنَّهَا تَذْكِرَةٌ ۝ (11) فَمَنْ شَاءَ ذَكَرْهُ ۝ (12)

Artinya: (1) Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling (2) karena telah datang seorang buta kepadanya[1554]. (3) tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa), (4) atau Dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya? (5) Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup[1555] (6) Maka kamu melayaninya. (7) Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau Dia tidak membersihkan diri (beriman). (8) dan Adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), (9). sedang ia takut kepada (Allah), (10) Maka kamu mengabaikannya. (11). sekali-kali jangan (demikian)! Sesungguhnya ajaran-ajaran Tuhan itu adalah suatu peringatan, (12) Maka Barangsiapa yang menghendaki, tentulah ia memperhatikannya.

[1554] Orang buta itu bernama Abdullah bin Ummi Maktum. Dia datang kepada Rasulullah s.a.w. meminta ajaran-ajaran tentang Islam; lalu Rasulullah s.a.w. bermuka masam dan berpaling daripadanya, karena beliau sedang menghadapi pembesar Quraisy dengan pengharapan agar pembesar-pembesar tersebut mau masuk Islam. Maka turunlah surat ini sebagai teguran kepada Rasulullah s.a.w.

[1555] Yaitu pembesar-pembesar Quraisy yang sedang dihadapi Rasulullah s.a.w. yang diharapkannya dapat masuk Islam.

Pengertian anak menurut UU RI No.4 Tahun 1979, tentang kesejahteraan anak, anak adalah seseorang yang belum mencapai usia 21 tahun dan belum pernah menikah. Batas 21 tahun ditetapkan karena

berdasarkan pertimbangan usaha kesejahteraan sosial, kematangan pribadi, dan kematangan mental seorang anak dicapai pada usia tersebut. Anak adalah potensi serta penerus bangsa yang dasar-dasarnya telah diletakkan oleh generasi sebelumnya (Suryanah, 1996:1).

Anak luar biasa dengan kategori sedang dan berat memerlukan pendidikan individual, pengajaran khusus, dan penempatan pada program pendidikan khusus atau pendidikan luar biasa bersama kelompok anak yang *nonhandicapped*, misalnya dalam kegiatan rekreasi atau aktivitas sosial lainnya. Hal ini menjadi suatu tantangan untuk mengintegrasikan anak-anak *handicapped* dengan *nonhandicapped* dalam situasi sosial. Pemisahan anak-anak luar biasa dari anak normal pada umumnya, bahkan dapat meningkatkan efek gangguan pada anak luar biasa. Sebaliknya pengintegrasian anak luar biasa itu akan memberikan peluang dan kesempatan bagi mereka untuk mengembangkan kemampuan dan aktivitas sosial lainnya (Thalib, 2010:248)

Banyak di antara orang tua yang memiliki anak “berbeda” merasa malu, kecewa, putus asa, dan pasrah tidak melakukan apapun yang terbaik untuk anaknya. Mereka hanya menerima semua keadaan ini sebagai takdir yang sudah di gariskan Sang Maha Pencipta untuk kehidupan mereka dan anak mereka, masih ada juga orang tua yang tega membuang bahkan membunuh anaknya hanya karena anaknya “berbeda” dari anak normal pada umumnya.

Anak tunanetra merupakan anak yang mengalami kehilangan penglihatan sehingga memberikan dampak baik secara langsung maupun tidak langsung bagi perkembangannya. Dampak yang nyata dari ketunanetraan tersebut adalah keterbatasan/ kehilangan alat orientasi yang utama, kesulitan dalam melakukan mobilitas dan kesulitan bahkan tidak mampu membaca dan menulis huruf (bagi tunanetra yang sangat berat). Kehilangan penglihatan menyebabkan anak tunanetra sulit dalam melakukan mobilitas, artinya sulit untuk bergerak dari satu tempat ke tempat lain yang diinginkan. Oleh karena itu, kepada mereka perlu diberikan suatu keterampilan khusus agar dapat melakukan mobilitas dengan cepat, tepat dan aman.

Dampak lain dari kehilangan penglihatan ini adalah kesulitan atau bahkan tidak mampu membaca dan menulis huruf awas. Bagi anak tunanetra kurang lihat mungkin masih bisa menggunakan sisa penglihatannya untuk membaca huruf awas yang dimodifikasi dengan menggunakan kaca pembesar atau media elektronik. Namun, bagi anak yang tergolong buta, sisa penglihatannya tidak memungkinkan lagi digunakan untuk membaca huruf awas sehingga bagi mereka digunakan huruf braille. Namun, untuk dapat membaca huruf braille ini, juga diperlukan suatu proses melalui latihan. (Wardani, 2008:431-432)

Pemilikan anak berkebutuhan khusus bukanlah menjadi titik akhir dari kehidupan. Meskipun tampak tidak sempurna, mereka juga memiliki kemampuan yang juga dimiliki anak normal pada umumnya. Mereka

memiliki kemampuan spesifik yang lebih dibandingkan mereka yang normal. Sehubungan dengan itu, anak tunanetra mempunyai kebutuhan khusus sehingga potensi yang dimiliki oleh para tunanetra dapat berkembang secara optimal dan salah satu untuk anak yang berkebutuhan khusus tunanetra, yaitu Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri A Kota Bandung yang berlokasi di Jl. Pajajaran No.50 Bandung.

Proses belajar adalah proses berkomunikasi yang memerlukan kematangan psikososioemisional, keterampilan psikomotorik, pemahaman dan pengujian bahasa, serta dukungan aplikasi yang didasarkan pada didaktik-metodik (Gandasetiawan, 2009:121).

Proses pembelajaran itu sendiri, terdapat tiga unsur penting yang memberi pengaruh terhadap keberhasilannya, yaitu:

1. Pengalaman belajar yang dimiliki sebelum melakukan proses pembelajaran tertentu.
2. Situasi lingkungan yang memberi rangsangan untuk terjadinya proses pembelajaran.
3. Respons atau reaksi seseorang terhadap rangsangan tersebut. Hasil dari proses pembelajaran ada dua kemungkinannya yaitu sukses atau gagal.

Apabila hasilnya sukses maka tercapai segala tujuannya dan akan memperoleh kepuasan. Namun apabila gagal akan merasa kecewa. Guru diharapkan dapat membantu siswa yang gagal agar mereka tidak berputus asa dan mampu belajar dengan baik.

Proses pembelajaran merupakan suatu rangkaian aktivitas sebagai berikut:

- a. Individu merasakan adanya kebutuhan dan melihat tujuan yang ingin dicapai. Dalam situasi ini individu merasakan ada kekurangan dalam dirinya sebagai suatu kebutuhan. Misalnya, ia merasakan bahwa pengetahuan atau kecakapannya masih kurang sehingga perlu ditingkatkan agar dapat menghadapi tantangan. Proses pembelajaran akan terjadi apabila individu menghadapi situasi kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi dengan insting atau kebiasaan. Adanya kebutuhan akan mendorong individu untuk mengkaji perilaku yang ada dalam dirinya, apakah yang ada dapat memenuhi kebutuhan atau tidak. Apabila tidak memenuhi kebutuhan, maka ia harus memperoleh perilaku yang baru dengan proses pembelajaran.
- b. Kesiapan (readiness) individu untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan. Kesiapan merupakan pola-pola respons (tindak balas) yang diperlukan untuk memulai suatu aktivitas dalam memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan. Kesiapan sangat diperlukan dalam proses pembelajaran untuk menunjang agar aktivitas pembelajaran berlangsung secara efektif. Kesiapan ini berupa kematangan fisik, sosial, mental, pengetahuan, kecakapan, atau pengalaman dan sebagainya. Proses pembelajaran akan efektif apabila diawali dengan kesiapan yang tepat. Untuk itu, guru hendaknya menciptakan kesiapan siswa sebelum proses pembelajaran dimulai.

- c. Pemahaman situasi lingkungan. Situasi lingkungan adalah sesuatu yang ada di lingkungan individu dan mempunyai hubungan dengan aktivitas individu dalam memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuannya. Individu harus memahami situasi ini dengan cara mengenal berbagai faktor dan kondisi lingkungan yang berhubungan dengan aktivitasnya, sehingga tercipta pembelajaran yang efektif. Untuk itu guru hendaknya memperhatikan situasi pembelajaran seperti suasana ruangan yang nyaman, meja dan kursi yang tertata rapi, buku-buku dan sebagainya.
- d. Menafsirkan situasi yaitu bagaimana individu melihat kaitan berbagai aspek yang terdapat dalam situasi. Kemampuan menafsirkan ini sangat diperlukan untuk merancang berbagai alternatif aktivitas yang akan dilakukan dalam proses pembelajaran yaitu dalam fase respons.
- e. Tindak balas (respons). Individu melakukan aktivitas untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan sesuai dengan yang telah direncangkannya. Untuk itu guru senantiasa mengontrol aktivitas siswa selama proses pembelajaran agar aktivitasnya dapat lebih efektif sesuai dengan kebutuhan dan tujuan yang akan dicapai.
- f. Akibat (hasil) pembelajaran. Individu akan memperoleh umpan balik (feed back) dari apa yang telah dilakukannya. Hasil belajarnya ada dua kemungkinan, yaitu berhasil/ sukses atau gagal. Jika berhasil ia dapat memenuhi kebutuhannya dan mencapai tujuannya. Jika gagal ia tidak memenuhi kebutuhan dan tidak mencapai tujuan. Untuk itu diperlukan

peran guru membantu siswa yang gagal agar mereka tidak berputus asa dan mampu belajar dengan baik. Sedangkan bagi siswa yang berhasil diberikan semangat dan motivasi agar tetap mempertahankan keberhasilannya. Pembelajaran bukan hanya menyampaikan informasi atau pengetahuan saja, melainkan mengkondisikan siswa untuk belajar. Keberhasilan guru memberikan pembelajaran yang efektif ditandai dengan adanya proses belajar pada siswa.

Pembelajaran bukan hanya proses pengungkapan ilmu pengetahuan, melainkan suatu proses pencaharian ilmu pengetahuan secara aktif atau proses perumusan ilmu pengetahuan. Siswa membangun pengetahuannya sendiri melalui proses pembelajaran tersebut. Pembelajaran hendaknya menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran. Siswa terlibat secara aktif dalam proses berinteraksi dan berkomunikasi dengan sesamanya dengan merefleksikan apa yang telah mereka pelajari dalam setiap aktivitas belajar. Peran guru sebagai pemberi kemudahan (fasilitator) sedangkan proses belajar dijalani sendiri oleh siswa (Ruswandi, 2013:42-46).

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya: kitab suci Al-Qur'an dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntutan untuk menghormati penganut agama dalam masyarakat hingga terwujudnya kesatuan dan persatuan bangsa. Penanaman bidang studi ini dengan "Pendidikan Agama Islam", bahkan bukan "Pelajaran Agama Islam", adalah disebabkan berbedanya tuntutan terhadap pelajaran ini dibandingkan dengan pelajaran lainnya. Bahkan, yang diajarkan tidak cukup hanya diketahui dan diresapi saja, tetapi dituntut pula untuk diamalkan. Bahkan, ada sebagian bahan tersebut yang wajib untuk

dilaksanakannya, seperti shalat, puasa, zakat, dan lain-lain (Shaleh, 2005:37-38).

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia juga merupakan suatu kewajiban bagi orang tua untuk mendidik anaknya, karena anak adalah amanat yang diberikan oleh Allah SWT untuk dipelihara dan dipertanggung jawabkan di hadapan-Nya. Dalam kenyataannya pendidikan untuk anak-anak berkelainan masih belum menjadi prioritas yang utama. Sehingga masih belum menjadi prioritas yang utama. Sehingga masih perlu dikaji untuk lebih memperhatikan pendidikan bagi para penyandang cacat. Dengan pendidikan dan pengajaran yang diterima, maka mereka memperoleh bekal hidup untuk hidup di tengah masyarakat dan kondisi mereka tidak akan selalu menjadi beban bagi keluarga dan lingkungan masyarakat.

Adapun ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi Al-Qur'an-Hadits, keimanan, akhlak, fiqih/ ibadah dan tarikh/ sejarah Islam. Ruang lingkup tersebut dimaksudkan untuk mewujudkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungannya manusia dengan Allah SWT dengan sesama manusia, dengan dirinya sendiri, dan dalam hubungannya dengan makhluk lainnya maupun alam sekitarnya (*hablum minallah dan hablum minannas*) (Shaleh, 2005:167).

Sekolah Luar Biasa (SLB) bagi anak berbakat memang diperlukan karena seperti anak yang lambat belajar: anak terbelakang: dan anak cacat, mereka yang berbakat tergolong kategori di luar rata-rata. Artinya, mereka juga berbeda dengan anak kebanyakan dan dengan demikian juga perlu perlakuan khusus (Toge Apriyanto, (Tanpa Tahun):24).

Aspek filosofis dalam kehidupan negara dan kemasyarakatan, peningkatan keimanan, ketakwaan terhadap Tuhan Yang Mahaesa dan akhlak mulia merupakan penjabaran dari sila pertama Pancasila, yaitu Ketuhanan Yang Mahaesa. Hal demikian selaras dengan semangat serta suasana kebatinan Mukadimah UUD 1945 yang secara tersirat mengandung makna bahwa dirinya Republik Indonesia dilandasi oleh semangat atas berkat rahmat Allah yang Mahakuasa mengiringi keinginan luhur bangsa untuk mencapai kemerdekaannya (Shaleh, 2005:67).

Isi GBHN dinyatakan bahwa keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Mahaesa merupakan asas yang harus diterapkan dan dipegang teguh dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan. Semua usaha dan kegiatan pembangunan nasional dijiwai, digerakkan, dan dikendalikan oleh keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Mahaesa sebagai nilai luhur yang menjadi landasan spiritual, moral, dan etika dalam pembangunan nasional (Shaleh, 2005:67).

Keimanan dan ketakwaan dan akhlak mulia tidaklah terwujud tanpa agama. Hanya agamalah yang dapat menuntun manusia Indonesia menjadi manusia yang bertakwa terhadap Tuhan Yang Mahaesa. Pembinaan serta tuntutan itu dilaksanakan bangsa Indonesia melalui proses pendidikan. Disinilah fungsi pendidikan agama sebagai mata pelajaran dalam program pendidikan di sekolah (Shaleh, 2005:68).

Dan semua orang Bandung kenal Wyata Guna yaitu tempat pendidikan bagi orang-orang buta/ gangguan penglihatan. Tetapi ternyata

Wyata Guna menyediakan lebih dari itu. Ternyata Wyata Guna mempunyai percetakan Braille, pelatihan kerja pertanian bagi para tunanetra, pusat latihan terpadu Low Vision, pelatihan terpadu low vision, pelatihan ketunanetraan bagi instruktur/ guru, sekolah luar biasa agro industri yang tidak hanya diperuntukkan untuk para tunanetra, klinik pijat tunanetra dan wisma wyna yang mempunyai pemandangan alam yang luar biasa indah dan bisa di sewa akan tetapi disini peneliti akan meneliti Sekolah Luar Biasa yang berdekatan dengan Yayasan Wyata Guna di Sekolah Luar Biasa Pajajaran-Bandung ini peneliti akan meneliti sebuah studi analisis. Bertitik tolak dari uraian diatas kiranya perlu dilakukan penelitian mengenai pendidikan Anak berkebutuhan khusus, sehingga penulis memilih judul proposal skripsi ANALISIS PROSES PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ANAK PENYANDANG TUNANETRA DI SLB NEGERI A KOTA BANDUNG TAHUN AJARAN 2014-2015.

B. Rumusan Masalah

Latar belakang masalah di atas, menjadi merumuskan dengan permasalahan penelitian dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan yang disiapkan dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam anak penyandang tunanetra di SLB Negeri A Kota Bandung?
2. Bagaimana pelaksanaan dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam anak penyandang tunanetra di SLB Negeri A Kota Bandung?

3. Bagaimana penilaian yang digunakan dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam anak penyandang tunanetra di SLB Negeri A Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan alasan pemilihan tema skripsi menjadi penopang penelitian yang dinyatakan berikut ini:

1. Untuk memperoleh data terkait perencanaan dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam anak penyandang tunanetra di SLB Negeri A Kota Bandung.
2. Untuk memperoleh data terkait pelaksanaan dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam anak penyandang tunanetra di SLB Negeri A Kota Bandung.
3. Untuk memperoleh data terkait penilaian dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam anak penyandang tunanetra di SLB Negeri A Kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis:
 - a. Penelitian ini diupayakan dapat memberi kontribusi dalam menambah nuansa ilmiah, khususnya tentang pendidikan.
 - b. Menjadi bahan masukan bagi penelitian berikutnya.

2. Manfaat praktis:

- a. Bagi Kepala Sekolah peneliti berharap dengan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Anak Penyandang Tunanetra agar tercapai tujuan pembelajaran SLB Negeri A Kota Bandung maupun tujuan pembelajaran guru di SLB Negeri A Kota Bandung.
- b. Bagi guru Pendidikan Agama Islam peneliti berharap dengan penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan untuk meningkatkan perencanaan yang disiapkan, proses belajar mengajar yang efektif, dan penilaian yang akan diberikan kepada peserta pada Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Anak Penyandang Tunanetra di SLB Negeri A Kota Bandung.
- c. Bagi peneliti lain agar dapat mengetahui bagaimana Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Anak Penyandang Tunanetra ini.
- d. Untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat guna mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di Universitas Islam Bandung (UNISBA).

E. Kerangka Pemikiran

1. Proses Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran yang berlangsung, seorang guru hendaknya mampu memberikan intervensi terhadap sasaran perilaku (*Objective-B*) melalui bentuk media khusus sesuai dengan perkembangan siswa dan lebih dititik beratkan pada kegiatan-kegiatan pembelajaran yang mampu mencapai perilaku sasaran (*Objective-Behavior*). Media khusus yang sesuai dengan perkembangan siswa dimaksudkan sebagai bentuk terapeutik (penyembuhan perilaku non-adaptif) antara lain dengan permainan-permainan yang bersifat penyembuhan (*Theraptic Play*) (Delphie, 2007:66).

Proses belajar mengajar pada anak yang memiliki hambatan penglihatan atau tunanetra diperlukan adanya komunikasi yang baik serta latihan keterampilan guna memberdayakan indera lain selain indera penglihatan. Artinya guru harus menggunakan indera pendengaran, pengecap dan pembau saat menyampaikan pelajaran. Dan diupayakan dengan semaksimal mungkin menggunakan indra-indra tersebut tidak membatasi perintah dengan satu cara tertentu saja tetapi kombinasi dari indra-indra tersebut. Demikian pula penjelasan verbal yang diberikan guru harus jelas dan tidak berbelit. Mengajarkan membaca dan menulis dalam kehidupan mereka nampaknya menjadi pilihan yang tepat. Untuk itu dilakukan upaya-upaya pasti sehingga dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka seperti layaknya anak-anak normal lainnya, sehingga dapat

meningkatkan rasa percaya diri mereka seperti layaknya anak-anak normal lainnya, sehingga mereka bisa hidup secara mandiri di kelak kemudian hari. (Delphie, 2006:15)

Proses pembelajaran sangatlah penting bagi guru yang akan melakukan pengajaran terhadap siswanya lalu yang harus diketahui guru dalam proses pembelajaran ada beberapa tahap yaitu: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap penilaian ini akan digunakan dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam anak penyandang tunanetra.

Realita keberhasilan proses pembelajaran di lapangan ditentukan bagaimana guru sesuai dengan tahapan-tahapan yang ada dalam proses pembelajaran seperti tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap penilaian. Semua ini menjadi tahap yang dilakukan sebelum atau saat melakukan proses pembelajaran di kelas dengan baik.

a. Perencanaan Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Anak Penyandang Tunanetra.

Perencanaan proses pembelajaran merupakan salah satu faktor yang sangat menunjang dalam proses pembelajaran. Dalam pembuatan perencanaan pembelajaran hendaknya memperhatikan beberapa hal. Seperti yang diungkapkan Sujanto (2009:47) hal yang perlu diperhatikan dalam perencanaan pembelajaran adalah sebagai berikut.

- 1) Perumusan tujuan pembelajaran,
- 2) Pemilihan dan pengolahan materi,
- 3) Pemilihan sumber/ media pembelajaran,

- 4) Skenario pembelajaran, dan
- 5) Penilaian hasil belajar.

b. Pelaksanaan Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Anak Penyandang Tunanetra.

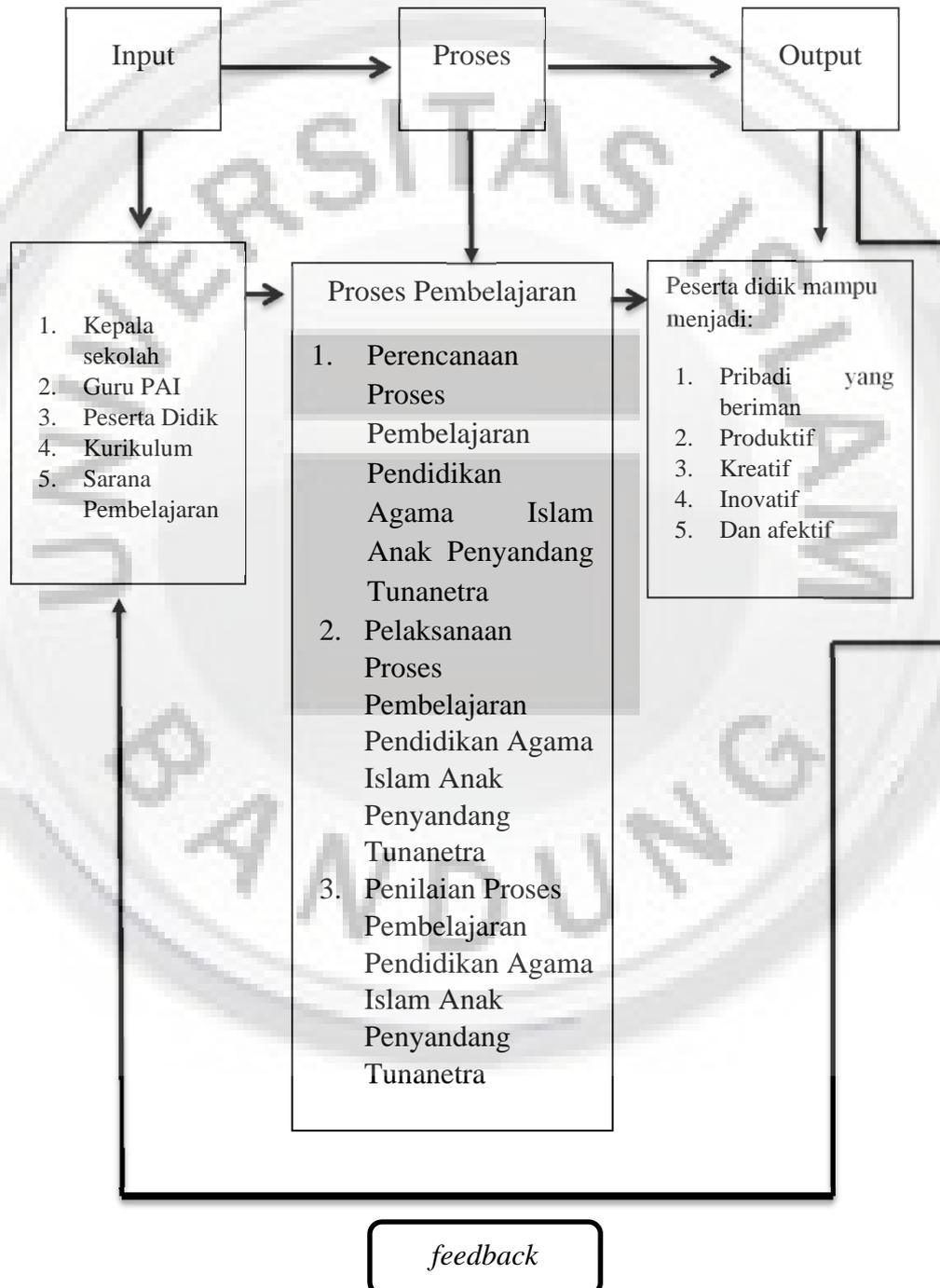
Pelaksanaan proses pembelajaran adalah tahap ketika guru mempraktekan kemampuan mengajar dan menerapkan desain pembelajaran yang sudah disiapkan (Sujanto, 2009:47). Menurut Wardani (2008, 4.47) mengemukakan bahwa waktu pelaksanaan bagi anak tunanetra, hendaknya lebih lama dibandingkan dengan pelaksanaan anak awas.

c. Penilaian Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Anak Penyandang Tunanetra.

Penilaian belajar adalah cara untuk memberikan informasi dan melibatkan belajar pelajar sendiri dalam proses penilaian. Guru bertanggung jawab dengan memegang prinsip penilaian dalam melakukan proses pembelajaran bagaimana mereka dapat menilai hanya jumlah pembelajaran yang telah terjadi, tapi memungkinkan siswa belajar lebih efektif melalui bermain dan berperan aktif (Rasyid dan Mansur, 2009:84).

Secara skematis kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

SKEMA KERANGKA PEMIKIRAN



F. Metode dan Teknik Penelitian

1. Metode Penelitian

Berdasarkan pada masalah yang diteliti, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik.

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menjawab persoalan-persoalan suatu fenomena atau peristiwa yang terjadi saat ini, baik tentang fenomena dalam variabel tunggal korelasi dan perbandingan berbagai variabel. Artinya, variabel yang diteliti bisa tunggal (satu variabel) bisa juga lebih dari satu variabel. Penelitian deskriptif berusaha mendeskripsikan suatu peristiwa atau kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut (Arifin, 2014:54).

Adapun digunakannya metode deskriptif analitik ini adalah data yang diperoleh dari penelitian kualitatif seperti hasil pengamatan, hasil wawancara, hasil pemotretan, cuplikan tertulis dari dokumen, catatan lapangan, disusun peneliti di lokasi penelitian tidak dituangkan dalam bentuk dan bilangan statistik (Sudjana dan Ibrahim, 1989:197).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penggunaan analisis mendalam (*indepth analysis*) dan penilaian (*clinical judgement*) (Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, 2009:335).

Pendekatan kualitatif ini penulis lakukan agar dapat memperoleh keterangan-keterangan yang detil dan mendalam mengenai proses pembelajaran pendidikan agama Islam anak penyandang tunanetra.

2. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut.

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan sesuatu objek dengan sistematika fenomena yang diselidiki. Observasi dapat dilakukan sesuai ataupun mungkin dapat diulang. Oleh sebab itu observasi hendaknya dilakukan oleh orang yang tepat. Dalam observasi melibatkan dua komponen yaitu pelaku Observasi yang lebih dikenal sebagai *Observer* dan yang diobservasi yang dikenal ataupun disebut sebagai *Observee* (Sukandar, 2004:69).

Metode observasi peneliti gunakan untuk mengumpulkan data tentang keadaan siswa-siswi penyandang tunanetra dan kondisi keagamaan. Observasi dilakukan terhadap dua hal atau faktor yang berkaitan dengan masalah yang diteliti dengan mengadakan pengamatan, pencatatan dan mendengarkannya secara cermat sampai pada sekecil-kecilnya sekalipun.

Observasi dilakukan dilingkungan Sekolah Luar Biasa Negeri A Kota Bandung. Hal-hal yang diobservasikan adalah pelaksanaan Pendidikan Agama Islam, selain itu juga meliputi letak geografis dan fasilitas. Kegiatan observasi dilaksanakan dengan cara formal ataupun informal untuk mengamati berbagaim keadaan sebagai peristiwa atau fenomena dan kegiatan yang terjadi.

Observasi ini juga dimaksudkan untuk dapat mengetahui adanya faktor-faktor yang berpengaruh, baik faktor pendukung maupun faktor penghambat dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa-siswi penyandang tunanetra di Sekolah Luar Biasa Negeri A Kota Bandung.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*Interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*Interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Seperti ditegaskan oleh *Linchoin* dan *Guba* (dalam Sukandar, 2004:88) bahwa maksud mengadakan wawancara antara lain: mengkontruksi mengenai orang kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain. Dalam *Interview* dapat diketahui ekspresi muka, gerak gerik tubuh yang dapat di *check* dengan pertanyaan verbal. Dengan *interview* dapat diketahui tingkat penguasaan materi.

Dengan metode ini peneliti mendapatkan informasi ataupun data tentang proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak penyandang tunanetra, media yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi penyandang tunanetra, dan solusi yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi

kesulitan-kesulitan pembelajaran yang dialami bagi penyandang tunanetra di Sekolah Luar Biasa Negeri A Kota Bandung.

c. Dokumentasi

Irawan (dalam Sukandar, 2004:100) menjelaskan bahwa, studi dokumentasi merupakan tehnik pengumpulan data yang ditunjukkan kepada subjek penelitian. Dokumen yang diketik dapat berupa berbagai macam, tidak hanya dokumen resmi. Dokumen dapat berupa catatan pribadi, surat pribadi, buku harian, laporan kerja, notulen rapat, catatan khusus, rekaman kaset, rekaman video dan foto.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang gambaran bagaimana keadaan keagamaan siswa-siswi penyandang tunanetra dan lingkungan Sekolah Luar Biasa Negeri A Kota Bandung dan bagaimana proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam itu dilaksanakan.

G. Langkah-Langkah Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan dengan empat tahapan yaitu.

1. Tahap pra lapangan

Tahap ini menentukan topik atau tema yang akan diangkat kemudian dilanjutkan dengan membuat usulan penelitian yang berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode, langkah-langkah penelitian, kerangka pemikiran, penelitian terdahulu.

2. Tahap pekerjaan lapangan

Tahap ini mencari sumber data primer dengan cara membaca dan menelusuri Analisis Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Anak Penyandang Tunanetra di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri A Kota Bandung Tahun Ajaran 2014-2015.

3. Tahap penulisan laporan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah kegiatan penulisan laporan penelitian yang di buat sesuai dengan format pedoman penulisan skripsi yang berlaku di lingkungan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UNISBA.